

KATEGORI FATIS PADA ACARA WAWANCARA DI BANDUNG (KAJIAN SINTAKSIS)

Sinta Rosalina
Universitas Singaperbangsa Karawang
sinta@fkip.unsika.ac.id

Diterima: Februari 2019; Disetujui: Maret 2019; Diterbitkan: Maret 2019

ABSTRAK

Penggunaan bahasa lisan jika dikaitkan dengan makna dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya nada suara. Salah satu yang paling berpengaruh dalam penggunaan bahasa lisan tak baku adalah kategori fatis. Penelitian ini mendeskripsikan kategori fatis dalam acara wawancara di radio berdasarkan kalimat dan posisinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah acara wawancara di radio Ardan, OZ, dan Ninetyniners. Analisis data menunjukkan bahwa kategori fatis yang terdapat dalam sumber data ialah *deh, dong, halo, kan, kok, lah, lho, mah, nah, nih, sih, tuh, ya, dan yah*. Kategori fatis *dong* dan *lah* terdapat pada kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif; *halo, kan, kok, nah, nih, sih, ya, dan yah* terdapat pada kalimat deklaratif dan interogatif; sedangkan *deh, lho, mah, dan tuh* terdapat pada kalimat deklaratif. Kategori fatis yang dapat berdiri sendiri ialah *halo*, kategori fatis yang terdapat setelah konstruksi ialah *deh, dong, mah, dan sih*, kategori fatis yang terdapat sebelum konstruksi ialah *nah*, kategori fatis yang terdapat sebelum atau setelah konstruksi ialah *kan, kok, lah, loh, nih, tuh, ya, dan yah*.

ABSTRACT

*The use of spoken language associated with meaning is influenced by low height and short length of tone of voice. One of the most influential in the use of nonstandard spoken language is the fatis category. This study describes the fatis category in radio interviews based on sentences and positions. The method used in this research is descriptive method. The data sources used are interviews on Ardan, OZ, and Ninetyniners radios. Data analysis shows that the fatis category contained in the data source is, *deh, dong, halo, kan, kok, lah, lho, mah, nah, nih, sih, tuh, ya, and yah*. The fatis category is found in the declarative, imperative, and interrogative sentences; *halo, kan, kok, nah, nih, sih, ya, and yah* is on declarative and interrogative sentences; *deh, lho, mah, and tuh* found in the declarative sentence. The fatis category that can stand alone is *halo*, the fatis category that is found after construction is, *deh, dong, mah, dan sih*, the fatis category found before construction is *nah*, fatis category found before or after construction is *kan, kok, lah, loh, nih, tuh, ya, dan yah*.*

Keywords: *Fatis Category, Syntactic Study*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran dan fungsi strategis dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu senada dengan pendapat Kridalaksana (1994: 21) bahwa bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan, bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berhubungan dan bekerjasama itu menyebabkan bahasa memiliki berbagai ragam. Berdasarkan cara penyampaiannya ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa lisan dan tertulis, sedangkan berdasarkan penggunaannya (situasi pemakaiannya) ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa baku dan tak baku. Ragam bahasa lisan memerlukan pendengar yang siap mendengarkan pesan

yang diucapkan atau disampaikan oleh seseorang. Dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata, tapi bisa dinyatakan dalam gesture dan mimik muka. Ragam lisan terikat pada situasi, kondisi, dan waktu, juga maknanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya nada suara.

Berdasarkan medianya, ragam bahasa lisan biasa digunakan pada berbagai macam media massa (elektronik) yang salah satunya adalah radio. Radio umumnya menggunakan ragam bahasa takbaku, yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Radio remaja menjadi objek penelitian karena dikonsumsi anak muda, sehingga bahasa yang dipakai biasanya perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah setempat. Bahasa yang banyak digunakan oleh anak muda ini berhubungan dengan bahasa yang bersifat takbaku. Penggunaan bahasa yang takbaku tersebut salah satunya adalah penggunaan kategori fatis, yang biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara, Kridalaksana (1994:111). Beranalogi pada pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan kategori fatis merupakan bahasa yang bersifat takbaku yang dipengaruhi oleh bahasa daerah, senada dengan pendapat Alwi (2000:18) bahwa proses pengaruh-mempengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah nusantara, merupakan gejala yang wajar dengan syarat bahwa proses tersebut justru berfungsi mengisi kekosongan kata/istilah atau memperkaya kesinoniman kosakata.

Kategori fatis yang digunakan dalam bahasa non-standar ini dapat disebut juga kata tugas, sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1994:111) bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Data yang terdapat dalam objek penelitian ini merupakan data wawancara yang menggunakan kategori fatis. Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan kalimat yang menggunakan kategori fatis.

O : “halo”

P : “uuhh, dari suaranya udah beda *kan*. Kalo kamu dari tadi kupingannya suara Tubagus Akmal aja, sekarang ada suara mojangnya yang cantik di sini. Kenalin dulu *dong*, ada siapa *sih*?”

O : “*Halo* saya olla Ramlan”

Kalimat-kalimat tersebut merupakan contoh dialog (wawancara bersambutan) yang menggunakan kategori fatis, *halo*, *kan*, *dong*, dan *sih*.

Sebagian besar data yang diperoleh peneliti merupakan dialog, analisis dilakukan dengan mengambil data dalam sebuah konstruksi, baik kalimat, klausa, frasa atau kata yang mengandung kategori fatis. Peneliti mengambil data untuk dianalisis secara tidak utuh karena dalam dialog tersebut kalimat yang diungkapkan sangat panjang, sehingga penulis hanya mengambil data yang berhubungan dengan analisis.

Penelitian ini dilakukan dengan objek ragam lisan yaitu pada acara wawancara (dialog) yang dilakukan di radio. Peneliti juga ingin mengetahui kategori fatis yang digunakan pada ragam lisan berdasarkan jenis kalimat dan posisinya. Peneliti berharap menemukan bentuk-bentuk baru kategori fatis lain, seperti *nih*, *tuh*, *mah*, yang belum masuk pada penjelasan kategori fatis menurut Kridalaksana maupun pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Serta mengetahui pelekatan kategori fatis pada konstruksi (sebelum atau sesudah konstruksi).

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan berorientasi gejala-gejala yang bersifat naturalistik berdasarkan pada gejala di lapangan. Metodologi penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Data ditemukan dari acara wawancara tiga radio yang populer di Bandung dengan genre radio remaja. Acara wawancara dipilih sebagai sumber data untuk menemukan pemakaian ragam lisan secara natural. Pemilihan genre radio remaja dipilih untuk mengetahui kategori fatis yang sedang berkembang pada ragam lisan nonformal. Bandung merupakan kota dari pusat perkembangan remaja termasuk pada bahasanya. Data yang ditemukan peneliti mulai ditranskrip agar terlihat pemakaian kategori fatis yang muncul pada sumber data. Lalu data kategori fatis dikelompokkan

sesuai dengan pemahaman tentang kategori fatis, pada tahap ini memungkinkan muncul kategori fatis yang baru. Setelah data berkelompok, dilakukan analisis berdasarkan jenis kalimat yang dipakai dan berdasarkan posisi penggunaan kategori fatis. Hasil analisis dideskripsikan agar dapat teridentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori fatis yang terdapat dalam acara wawancara di radio di Bandung ini dianalisis berdasarkan jenis kalimat dan posisi dalam sebuah konstruksi, baik dalam sebuah kalimat, klausa, frasa ataupun kata. Berdasarkan jenis kalimat, kategori fatis diamati apakah terdapat pada kalimat deklaratif, imperatif, interogatif atau eksklamatif. Berdasarkan posisi dalam sebuah konstruksi (kalimat, klausa, frasa atau kata), kategori fatis diamati apakah berposisi di awal, tengah, atau akhir.

Deh pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *deh* dalam kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *deh* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*deh*-], sedangkan kategori fatis *deh* dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*deh*].

Deh pada Posisi Tengah [--*deh*--]

- (1) Nah, Copitiam, pokoknya cari aja *deh* yang di depan Unpar situ.
- (2) Engga, itu sebetulnya semingguan *deh* sebelum hari h.
- (3) Terus akhirnya Java Jazz kekeh, yaudah *deh* kita tetep promo.
- (4) Dira, kita minta *deh* kamu buat *show case* sendiri.

Pada data (1-4) kategori fatis *deh* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif. Pada data (1), *deh* berposisi setelah *cari aja* dan sebelum *yang di depan Unpar situ*. Pada data (2), *deh* berposisi setelah *semingguan* dan sebelum *sebelum hari h*. Pada data (3), *deh* berposisi setelah *yaudah* dan sebelum *kita tetep promo*. Pada data (4) *deh* berposisi setelah *kita minta* dan sebelum *kamu*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *deh* pada posisi tengah terdapat di akhir sebuah konstruksi, *cari aja deh* (1), *semingguan deh* (2), *yaudah deh* (4), dan *kita minta deh* (6). Kategori fatis *deh* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri setiap konstruksi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *deh* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

Deh pada Posisi Akhir [--*deh*]

- (5) Gue tergoda, iya beneran, wanginya tuh aga gak tahan *deh*.
- (6) Jadi, aku waktu pertama kali bikin tato itu 17 tahun, terus nambah lagi, nambah lagi sampe ada sebelas gitu,, ampun *deh*.
- (7) Tapi percaya lebih penuh *deh*.
- (8) Tapi karena aku sama produser belum siap yah karena album juga belum selesai gitu maksudnya, nanti sayang nantinya, kayaknya nanti dulu *deh*.

Pada data (5-8), kategori fatis *deh* terdapat pada posisi akhir dalam konstruksi. Pada data (5-8) *deh* berposisi setelah *aga gak tahan*, *ampun*, *lebih penuh*, dan *nanti dulu*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *deh* pada posisi akhir terdapat di akhir sebuah konstruksi, *wanginya tuh aga gak tahan deh* (5), *ampun deh* (6), *Tapi percaya lebih penuh deh* (7), *kayaknya nanti dulu deh* (8). Kategori fatis *deh* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri setiap konstruksi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *deh* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Dong pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *dong* pada kalimat deklaratif pada data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *dong* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*dong*--], sedangkan kategori fatis *dong* dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*dong*].

Dong pada Posisi Tengah [--*dong*--]

- (9) Engga tentunya, ada kolaborasi *dong* yah, karena salah satu misi aku juga untuk mempromosikan ke luar kalo misalnya di Indonesia itu banyak sekali musisi-musisi yang *talented*.
- (10) Iya *dong* jangan cuma mojang bujang, kamu mikirnya dari luar-luar aja ya, Indonesia juga punya parfum yang enak dan harumnya tuh wangi banget.

Pada data (9-10) kategori fatis *dong* terdapat pada posisi tengah dalam sebuah konstruksi. Pada data (9), *dong* berposisi setelah *kolaborasi* dan sebelum *yah*. Pada data (10), *dong* berposisi setelah *iya* dan sebelum *jangan*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *dong* melekat pada konstruksi *ada kolaborasi dong* (9), *iya dong* (10). Kategori fatis *dong* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri konstruksi tersebut.

Dong pada Posisi Akhir [--*dong*]

- (11) Aassiiikkkk.. kayak gitu *dong*.
- (12) Pasti *dong*, secara, ini pemburu-pemburu tiket apalagi pelajar-pelajar mahasiswa kayak kita nih udah mulai ribut.
- (13) Tapi, biarpun lebih besar tetep gak ngaruh *dong*, penuh juga soalnya.
- (14) Gila *dong*,, yang akan diberikan adalah material-material album tebarunya ato mungkin mmm,,

Pada data (11-14), kategori fatis *dong* terdapat pada posisi akhir dalam konstruksi. Pada data tersebut *dong* berposisi setelah *kayak gitu*, *pasti*, *gak ngaruh*, dan *gila*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *dong* yang terdapat pada posisi akhir ini melekat pada konstruksi sebelumnya, *kayak gitu dong* (11), *pasti dong* (12), *gak ngaruh dong*, (13), *gila dong* (14). Kategori fatis *dong* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri konstruksi tersebut.

***Dong* pada Kalimat Imperatif**

Kategori fatis *dong* dalam kalimat imperatif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *dong* pada kalimat imperatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*dong*--!], sedangkan kategori fatis *dong* dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*dong*!].

Dong pada Posisi Tengah [--*dong*--!]

- (15) Coba *dong* sapa insan muda pake bahasa Jerman!
- (16) Dir kasih tiga alesan *dong* buat 99ers semua! kenapa mesti dateng tanggal 5,6,7 Maret ini,..
- Pada data (15 dan 16) kategori fatis *dong* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat imperatif. Pada data (15), *dong* berposisi setelah *coba* dan sebelum *sapa insan muda*. Pada data (15), *dong* berposisi setelah *tiga alesan* dan sebelum *99ers semua*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *dong* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *coba dong* (15) dan *kasih tiga alesan dong* (16). Kategori fatis *dong* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri konstruksi tersebut.

Dong pada Posisi Akhir [--*dong*!]

- (17) Boleh *dong*!!
- (18) Coba suaranya dulu *dong*!

Pada data (17-18), kategori fatis *dong* terdapat pada posisi akhir dalam konstruksi. Pada data tersebut *dong* berposisi setelah *boleh* (17) dan *suaranya dulu* (18). Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *dong* yang terdapat pada posisi akhir ini melekat pada konstruksi sebelumnya, *boleh dong!* (17) dan *suaranya dulu dong!* (18). Kategori fatis *dong* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri konstruksi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *dong* dalam kalimat imperatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata atau frasa.

***Dong* pada Kalimat Interogatif**

Kategori fatis *dong* dalam kalimat interogatif dalam data hanya terdapat pada posisi akhir. Kategori fatis *dong* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [*dong*?].

Dong pada Posisi Akhir [--*dong*?]

(19) Nah, ngomongin soal parfumnya sendiri, Olla, mau nanya *dong*? ini sebenarnya keidean ini dari mana sih?

(20) Kenalin dulu *dong*, ada siapa sih??

Pada data (19-20), kategori fatis *dong* terdapat pada posisi akhir dalam konstruksi. Pada data tersebut *dong* berposisi setelah *mau nanya* (19) dan *kenalin dulu* (20). Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *dong* yang terdapat pada posisi akhir ini melekat pada konstruksi sebelumnya, *mau nanya dong?* (19) dan *kenalin dulu dong?* (20). Kategori fatis *dong* melekat setelah konstruksi karena dapat digunakan untuk mengakhiri konstruksi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *dong* dalam kalimat interogatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Halo pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *halo* dalam kalimat deklaratif hanya terdapat pada posisi awal, tidak terdapat dalam posisi tengah atau akhir. Kategori fatis *halo* pada kalimat deklaratif dengan posisi awal dilambangkan dengan [*halo--*].

Halo pada Posisi Awal [*halo--*]

(21) *Halo* selamat siang, saya Nirmala

(22) *Halo*, saya Olla Ramlan

Kategori fatis *halo* dalam kalimat deklaratif hanya terdapat pada posisi awal, tidak terdapat pada posisi tengah atau akhir karena jika dilihat dari fungsinya, *halo* digunakan untuk mengawali pembicaraan.

Bentuk *halo* sebagai kata dapat berdiri sendiri, sehingga dalam pemakaiannya tidak terikat oleh konstruksi sebelum atau sesudahnya. *Halo* di awal sebuah konstruksi pemakaiannya tidak dapat dimutasikan ke tengah atau ke akhir, kecuali ditempatkan di akhir dengan berdiri sendiri yang akan berubah fungsi menjadi kalimat interogatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *halo* dalam kalimat deklaratif pada posisi awal tidak melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya, tetapi berdiri sendiri.

Halo pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *halo* dalam kalimat interogatif seperti halnya kalimat deklaratif hanya terdapat pada posisi awal, tidak terdapat dalam posisi tengah atau akhir. Kategori fatis *halo* pada kalimat deklaratif dengan posisi awal dilambangkan dengan [*halo--*].

Halo pada Posisi Awal [*halo--*]

(23) *Halo?*

(24) Iya...*Halo* semuanya??

(25) oohh,, *halo* bujang-bujang bandung?

Kategori fatis *halo* dalam kalimat interogatif hanya terdapat pada posisi awal, tidak terdapat pada posisi tengah atau akhir. Tidak jauh berbeda dengan analisis dalam kalimat deklaratif, *halo* dalam kalimat interogatif tidak dapat dimutasikan ke posisi tengah atau akhir, kecuali jika ditempatkan di akhir dengan berdiri sendiri, tanpa terikat dengan konstruksi lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *halo* dalam kalimat interogatif pada posisi awal melekat pada konstruksi setelahnya atau berdiri sendiri. Konstruksi tersebut dapat berupa kata atau frasa.

Kan pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *kan* dalam kalimat deklaratif pada data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *kan* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [*--kan--*], sedangkan kategori fatis *kan* dengan posisi akhir dilambangkan dengan [*--kan*].

Kan pada Posisi Tengah [*--kan--*]

(26) tadi *kan* Vikko udah sempet bilang ke kamu, sekarang vikko bakalan ngasih tantangan ke Sandhy.

(27) Kalo saya tinggal di sana *recording* di Indonesia, jauh *kan* harus naek pesawat, kalo pake beca sih engga apa-apa hehe...

(28) tahun kemaren *tuh kan* dari Java Jazz *tuh* udah minta saya,...

(29) sekarang *kan* Olla lagi sibuk syuting OKB trus udah gitu ada sinetron juga,,
 Pada data (26-29) kategori fatis *kan* terdapat pada posisi tengah dalam sebuah konstruksi. Pada data tersebut, *kan* berposisi setelah *tadi*, *jauh*, *tahun kemaren tuh*, *sekarang*, dan *ini*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *kan* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *tadi kan* (26), *jauh kan* (27), *tahun kemaren tuh kan* (28), dan *sekarang kan* (29). *Kan*, dapat melekat sebelum konstruksi, *kan Vikko udah sempet bilang* (26), *kan harus naek pesawat* (27), *kan dari Java Jazz* (28), dan *kan Olla lagi sibuk syuting* (29). Kategori fatis *kan* dapat melekat sebelum atau sesudah konstruksi. *Kan* ini merupakan kategori fatis yang fleksibel karena dapat mengakhiri atau mengawali setiap kata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kan* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah dapat melekat ke konstruksi manapun, baik sebelum atau setelahnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Kan pada Posisi Akhir [--*kan*]

- (30) biasanya karena saya tinggal di sana, ya jadi *recording* di sana biaya lebih murah *kan*.
 (31) uuhh, dari suaranya udah beda *kan*.
 (32) ok, Olla tadi kita udah ngobrol seputaran parfum the women gitu *kan*.
 (33) *The Fashionista* itu adalah aku tuh yang suka fashion *kan*, aku suka mmm *style*, aku suka memadu-madukan gaya.

Pada data (30-33) kategori fatis *kan* terdapat pada posisi akhir dalam sebuah konstruksi. Pada data tersebut, *kan* berposisi setelah *murah*, *udah beda*, *parfum The woman gitu*, dan *suka fashion*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *kan* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *lebih murah kan* (30), *udah beda kan* (31), *parfum the women gitu kan* (32), dan *suka fashion kan* (33). Kategori fatis *kan* dapat melekat sebelum atau sesudah konstruksi. *Kan* pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif ini melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kan* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. konstruksi tersebut dapat berupa frasa, klausa atau kalimat.

Kan pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *kan* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah, dan akhir. Kategori fatis *kan* pada kalimat interogatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*kan*--?]. Kategori fatis *kan* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*kan*?].

Kan pada Posisi Tengah [--*kan*--?]

- (34) iya, jadi *kan* kalau perempuan *tuh* sukanya wewangian yah?
 (35) sekarang kalo soal kegiatan Olla *kan* nanti bakal ada sinetron baru, ada sitcom juga yang baru, film?
 (36) eh Olla, mau nanya-nanya nih *kan* pertama lagi sibuk apa kalau sekarang?

Pada data (34-36) kategori fatis *kan* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif. Pada data (34), *kan* berposisi setelah *jadi* dan sebelum *kalau perempuan*. Pada data (35), *kan* berposisi setelah *kegiatan Olla* dan sebelum *nanti bakal ada sinetron baru*. Pada data (36), *kan* berposisi setelah *nanya-nanya nih* dan sebelum *pertama*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *kan* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *jadi kan* (34), *kegiatan Olla kan* (35), *nanya-nanya nih kan* (36). *Kan*, dapat melekat sebelum konstruksi, *kan kalau perempuan* (34), *kan nanti bakal ada sinetron baru* (35), *kan pertama* (36). Kategori fatis *kan* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah ini dapat melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya karena sebagai partikel penegas saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kan* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah dapat melekat ke konstruksi manapun, baik sebelum atau setelahnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Kan pada Posisi Akhir [--*kan*?]

- (37) *sorry* tadi mau ngejar *kan*? Ada kartu pelajar?
 (38) Mungkin kalau Olla boleh nyebutnya *ozers*, karena Olla dari Jakarta *kan*?
 (39) makannya ngomongnya jadi begini *kan*?
 (40) Buat mojang bujang diluaran sana mungkin kamu pengen nanya-nanya sama Olla gitu *kan*?

Pada data (37-40) kategori fatis *kan* terdapat pada posisi akhir dalam sebuah konstruksi. Pada data (37), *kan* berposisi setelah *mau ngejar*. Pada data (38), *kan* berposisi setelah *dari Jakarta*. Pada data (39), *kan* berposisi setelah *begini*. Pada data (40), *kan* berposisi setelah *gitu*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *kan* pada posisi akhir terdapat setelah konstruksi, *ngejar kan* (41), *dari Jakarta kan* (42), *begini kan* (43), dan *gitu kan* (44-45). Kategori fatis *kan* pada posisi akhir dalam kalimat interogatif melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kan* dalam kalimat interogatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut dapat berupa frasa, klausa ataupun kalimat.

Kok pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *kok* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *kok* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*kok*--]. Kategori fatis *kok* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*kok*.].

Kok pada Posisi Tengah/Akhir [--*kok*--]/[--*kok*.]

(41) *ga kok* mojang bujang Olla Ramlan *ga jelek kok* cantik *kok*.

Data yang ditemukan penulis untuk kategori fatis *kok* ini hanya satu konstruksi. Data (41), menunjukkan kategori fatis *kok* dipakai ganda dalam satu konstruksi. Pada data (41), *kok* terdapat setelah *ga*, *ga jelek*, dan *cantik*. Dari data terlihat bahwa kategori fatis *kok* melekat setelah konstruksi *ga kok*, *ga jelek kok*, dan *cantik kok* (41), tidak melekat sebelum konstruksi *mojang bujang* dan *cantik*. *Kok*, jika dilekatkan sebelum konstruksi, *mojang bujang* (41), *cantik*, *kok mojang bujang*, *cantik* (41), *kok cantik*, berterima. Kategori fatis *kok* dalam kalimat deklaratif melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kok* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah dan akhir melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat.

Kok pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *kok* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah. Kategori fatis *kok* pada kalimat interogatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*kan*--].

Kok pada Posisi Tengah [--*kok*--?]

(42) tiba-tiba Olla *kok* pikirnya bikin parfum?

Data yang ditemukan penulis untuk kategori fatis *kok* ini hanya satu konstruksi. Data (42), menunjukkan kategori fatis *kok* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah. Pada data (42), *kok* terdapat setelah *Olla* dan sebelum *pikirnya*. Dari data terlihat bahwa kategori fatis *kok* melekat sebelum konstruksi, *pikirnya* (42), tidak melekat setelah konstruksi *Olla* (42). *Kok*, jika dilekatkan setelah konstruksi, *pikirnya* (42), *pikirnya kok*, berterima. kategori fatis *kok* dapat melekat sebelum atau setelah konstruksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *kok* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Lah pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *lah* dalam kalimat deklaratif dalam data hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir, tidak terdapat dalam posisi awal. Kategori fatis *lah* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*lah*--], sedangkan kategori fatis *lah* dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*lah*.].

Lah pada Posisi Tengah [--*Lah*--]

(43) ini sih sebenarnya *pop music*, ya lumayan *measuring-lah* kayaknya.

(44) lumayan*lah* satu, dua, atau mungkin tiga pertanyaan dari kamu ok.

(45) *I love everybody* jadi maka dibentuklah *The Woman*, jadi sisi-sisi dari perempuan sebagian jadilah terbentuk *The Woman*.

(46) Jadi aku buat*lah* *The Woman* ini gitu.

Pada data (43-46) kategori fatis *lah* terdapat pada posisi tengah dalam sebuah konstruksi. Pada data (43), *lah* berposisi setelah *measuring* dan sebelum *kayaknya*. Pada data (44), *lah* berposisi setelah *lumayan* dan sebelum *satu, dua, atau mungkin tiga pertanyaan*. Pada data (45), *lah* berposisi

setelah *maka dibentuklah* dan sebelum *The Woman*. Pada data (46), *lah* berposisi setelah *aku buat* dan sebelum *The Woman* juga berposisi setelah *jadi* dan *terbentuk*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *lah* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *measuring-lah* (43), *lumayanlah* (44), *dibentuklah* (45), *jadilah* (45), *buat* (46), dan *dibuat* (52). Senada dengan pendapat Yus Badudu, *lah* ini selalu melekat di akhir kata, bahkan dalam penulisan ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya (Yus Badudu 1984:52). Kategori fatis *lah* pada posisi tengah ini melekat setelah konstruksi (kata). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *lah* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata. Kategori fatis *lah* dapat ditempatkan pada posisi awal yang terdengar seperti bahasa daerah karena terpengaruh dialek. Penempatan kategori fatis pada posisi awal ini konstruksinya berupa klausa atau kalimat.

Lah pada Posisi Akhir [--Lah]

(47) *buat* 99ers semua yang lagi dengerin hotstaf beruntung*lah*.

(48) Dir kita mau pasangin kamu sama Jason Miraz gimana gitu? Terus ok banget*lah*, hehe.

(49) *sekitar* umur 18-19 tahun*lah*.

Pada data (47-49) kategori fatis *lah* terdapat pada posisi akhir dalam sebuah konstruksi. Pada data (47-49), *lah* berposisi setelah *beruntung*, *banget*, *tahun*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *lah* pada posisi akhir terdapat setelah konstruksi, *beruntunglah* (47), *bangetlah* (48), *tahunlah* (49). Senada dengan pendapat Yus Badudu, *lah* ini selalu melekat di akhir kata, bahkan dalam penulisan ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *lah* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata. Kategori fatis *lah* dapat ditempatkan pada posisi awal yang terdengar seperti bahasa daerah (Jawa) karena terpengaruh dialek.

Lah pada Kalimat Imperatif

Kategori fatis *lah* dalam kalimat imperatif dalam data hanya terdapat pada posisi tengah, tidak terdapat dalam posisi awal atau akhir. Kategori fatis *lah* pada kalimat imperatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--lah--!].

Lah pada Posisi Tengah [--Lah--!]

(50) *Udahlah* ayo kita coba bikin bareng-bareng gitu,!

(51) *jadilah* anak yang baik dan *jadilah* diri sendiri!

Pada data (50-51) kategori fatis *lah* terdapat pada posisi tengah dalam sebuah konstruksi. Pada data (50), *lah* berposisi setelah *udah* dan sebelum *ayo*. Pada data (51) *lah* berposisi setelah *jadi* dan sebelum *anak*. Dari data tersebut terlihat bahwa pemakaian kategori fatis *lah* pada posisi tengah terdapat setelah konstruksi, *udahlah* (56), *jadilah* (57). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *lah* dalam kalimat imperatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata. Kategori fatis *lah* dapat ditempatkan pada posisi awal yang terdengar seperti bahasa daerah karena terpengaruh dialek.

Lah pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *lah* dalam kalimat interogatif dalam data hanya terdapat pada posisi tengah, tidak terdapat dalam posisi awal dan tengah. Kategori fatis *lah* pada kalimat interogatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--lah--?].

Lah pada Posisi Tengah [--Lah--?]

(52) *lumayanlah* ya??

Pada data (52) kategori fatis *lah* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif. Kategori fatis *lah* dalam data terdapat setelah konstruksi, *lumayan*, *lumayanlah* (58). Kategori fatis *lah* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya.

Lho pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *lho* dalam kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *lho* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--lho--]. Kategori fatis *lho* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--lho].

Lho pada Posisi Tengah [--*lho*--]

(53) Ok ini bener banget *lho* lagunya yang malam biru itu luar biasa banget.

(54) gue kenal *lho* sama Olla dulu *lho*.

Pada data (53-54) kategori fatis *lho* terdapat dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah. Pada data (53), *lho* terdapat setelah konstruksi *bener banget* dan setelah *lagunya*. Pada data (54), *lho* terdapat setelah konstruksi *gue kenal* dan setelah *sama Olla*. *Lho* melekat setelah konstruksi *bener banget*, *bener banget lho* (59) dan setelah konstruksi *gue kenal*, *gue kenal lho*. Kategori fatis *lho* melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *lho* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Kategori fatis *lho* dapat ditempatkan pada posisi awal atau akhir sebuah konstruksi.

Lho pada Posisi Akhir [--*lho*]

(55) buat aku, Allah SWT itu luar biasa baiknya sama aku gitu *lho*.

(56) gue kenal *lho* sama Olla dulu *lho*.

Pada data (55-56) kategori fatis *lho* terdapat dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir. Pada data (55), *lho* terdapat setelah konstruksi *sama aku gitu* (55). Pada data (56), *lho* terdapat setelah konstruksi *dulu* (55). *Lho* melekat setelah konstruksi *sama aku gitu lho* (55), *sama Olla dulu lho* (56). Kategori fatis *lho* pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *lho* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa atau klausa. Kategori fatis *lho* dapat ditempatkan pada posisi awal.

Mah pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *mah* dalam kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah. Kategori fatis *mah* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*mah*--].

Mah pada Posisi Tengah [--*mah*--]

(57) hhhmmm..ga mau ini *mah* ga mau boong. hoho..

Mah yang terdapat dalam data, merupakan sebuah partikel atau kata partikel serapan dari bahasa Sunda. *Mah* ini adalah kategori fatis yang terpengaruh oleh dialek. *Mah* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah. Pada data (57), *mah* terdapat setelah konstruksi *ga mau ini* (57). *Mah* melekat pada konstruksi, *ga mau ini mah*. Kategori fatis *mah* melekat pada konstruksi sebelumnya. *Mah* sebagai kategori fatis pada posisi tengah tidak dapat dimutasikan ke posisi awal atau akhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *mah* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa frasa atau klausa.

Nah pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *nah* dalam kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi awal, tidak terdapat dalam posisi tengah atau akhir. Kategori fatis *nah* pada kalimat deklaratif dengan posisi awal dilambangkan dengan [*nah*--].

Nah pada Posisi Awal [--*nah*--]

(58) *Nah*, ini ntar kayaknya di *hold* dulu aja, ntar kita ngobrol-ngobrol soalnya kalo masalah harga..

(59) *Nah*, ini udah ngobrol-ngobrol masalah tiket neh, masalah harga juga, masih penasaran

(60) *Nah*, ini neh kalo udah lama ga ngedenger lagu Braxton

(61) *Nah*, nanti nih mojang bujang ini nih kita bakal ngobrol-ngobrol soal tatonya Olla

Pada data (58-61) kategori fatis *nah* terdapat dalam kalimat deklaratif pada posisi awal. Pada data (62-67), *nah* terdapat sebelum konstruksi atau dikatakan mengawali konstruksi. *Nah*, dipakai untuk mengawali pembicaraan atau mengalihkan pembicaraan, sehingga posisinya selalu berada di awal. *Nah*, melekat pada konstruksi setelahnya. Kategori fatis *nah* terdapat sebelum konstruksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nah* dalam kalimat deklaratif pada posisi awal melekat pada mengawali konstruksi. Konstruksi tersebut berupa klausa atau kalimat.

Nah pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *nah* dalam kalimat interogatif dalam data terdapat pada posisi awal. Kategori

fatis *nah* pada kalimat interogatif dengan posisi awal dilambangkan dengan [*nah--?*].

Nah pada Posisi Awal [*--nah--?*]

(62) *nah* ayo ada yang tau engga?

(63) *nah* itu dia, uhh mati, paling gokil, dan soal *student price nih* tadi udah disinggung-singgung posisinya dimana nih?

Pada data (62-63) kategori fatis *nah* terdapat dalam kalimat interogatif pada posisi awal. Data (62) terlihat bahwa *nah* terdapat sebelum konstruksi, *ayo ada yang tau engga?* (62). Data (63) terlihat bahwa *nah* terdapat sebelum konstruksi, *itu dia* (63). Hal tersebut menunjukkan bahwa *nah* melekat sebelum konstruksi. Kategori fatis *nah* dalam kalimat interogatif pada posisi awal melekat pada konstruksi setelahnya (mengawali konstruksi). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nah* dalam kalimat interogatif pada posisi awal melekat pada konstruksi setelahnya (mengawali konstruksi). Konstruksi tersebut berupa klausa atau kalimat.

***Nih* pada Kalimat Deklaratif**

Kategori fatis *nih* pada kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *nih* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [*--nih--*]. Kategori fatis *nih* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [*--nih*].

Nih pada Posisi Tengah [*--nih--*]

(64) tumbuh bersama zaman-zaman liat *in shock gini nih* sosok yg selalu mempesona.

(65) pemburu-pemburu tiket apalagi pelajar-pelajar mahasiswa kayak kita *nih* udah mulai ribut.

(66) Nah, ini *nih* kalo udah lama ga ngedenger lagu Braxton, kita kasih sedikit intipannya.

(67) Inggris punya *nih* semuanya.

Pada data (64-67) kategori fatis *nih* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif. Pada data (64), *nih* terdapat sebelum konstruksi *liat in shock gini* dan setelah *sosok yang selalu mempesona*. Pada data (65), *nih* terdapat sebelum konstruksi *kyak kita* dan setelah *udah mulai ribut*. Pada data (66), *nih* terdapat sebelum *ini* dan setelah *kalo udah lama*. Pada data (67), *nih* terdapat sebelum *Inggris punya* dan setelah *semuanya*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *nih* melekat pada konstruksi sebelumnya, *liat in shock gini nih* (64), *kyak kita nih* (65), *ini nih* (66), *Inggris punya nih* (67). *Nih*, juga melekat pada konstruksi sesudahnya, *nih sosok yang selalu mempesona* (64), *nih udah mulai ribut* (65), *nih kalo udah lama* (66), *nih semuanya* (67). Kategori fatis *nih* dapat melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nih* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Nih pada Posisi Akhir [*--nih*]

(68) buat insan muda kayaknya kalo musti ke Jakarta repot *nih*.

(69) ini udah ngobrol-ngobrol masalah tiket *nih*.

(70) ahaha ini yang mesti dicari *nih*.

Pada data (68-70) kategori fatis *nih* terdapat pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif. Pada data (68), *nih* terdapat setelah, *repot, repot nih* (68). Pada data (69), *nih* terdapat setelah *masalah tiket, masalah tiket nih* (69). Pada data (70), *nih* terdapat setelah *dicari, dicari nih* (70). Dari data-data tersebut terlihat bahwa *nih* melekat pada konstruksi sebelumnya. Kategori fatis *nih* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nih* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

***Nih* pada Kalimat Interogatif**

Kategori fatis *nih* pada kalimat interogatif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *nih* pada kalimat interogatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [*--nih--?*]. Kategori fatis *nih* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [*--nih?*].

Nih pada Posisi Tengah [*--nih--?*]

(71) baaanyak banget, apa mau dibacain aja *nih* per hari? hahaha....

(72) Terus juga ee banyak juga yg bertanya-tanya *nih* sebenarnya, Sandhy sendiri kenapa bisa nyasar ke Jerman?

(73) dadakan ato udah jauh-jauh hari akan di set dengan Jason Miraz *nih* dapet infonya? Pada data (71-73) kategori fatis *nih* terdapat dalam kalimat interogatif pada posisi tengah. Pada data (71), *nih* terdapat setelah, *dibacain aja* dan sebelum *per hari*. Pada data (72), *nih* terdapat setelah *yang bertanya-tanya* dan sebelum *sebenarnya*. Pada data (73), *nih* terdapat setelah *dengan Jason Miraz* dan sebelum *dapet infonya*. Dari data tersebut terlihat bahwa *nih* melekat pada konstruksi sebelumnya, *dibacain aja nih* (71), *dengan Jason Miraz nih* (72), *yang bertanya-tanya nih* (73). *Nih*, juga melekat pada konstruksi sesudahnya, *nih per hari* (71), *nih sebenarnya* (72), *nih dapet infonya* (73). Kategori fatis *nih* pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif melekat pada konstruksi sebelum dan sesudahnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nih* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Nih pada Posisi Akhir [--*nih*?]

(74) di album terbarunya juga ada musisi-musisi lokalkah yang terlibat ato semuanya impor *nih*?

(75) soal *student price nih* tadi udah disinggug-singgung, posisinya dimana *nih*?

Pada data (74-75) kategori fatis *nih* terdapat dalam kalimat interogatif pada posisi akhir. Pada data (74), *nih* terdapat setelah konstruksi *semuanya impor*. Pada data (75), *nih* terdapat setelah konstruksi *posisinya dimana*. *Nih*, pada data terlihat melekat pada konstruksi sebelumnya, *semuanya impor nih?* (74), *posisinya dimana nih?* (75). Kategori fatis *nih* pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *nih* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum atau sesudahnya. Konstruksi tersebut berupa frasa atau klausa.

***Sih* pada Kalimat Deklaratif**

Kategori fatis *sih* pada kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *sih* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*sih*--]. Kategori fatis *sih* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*sih*].

Sih pada Posisi Tengah [--*Sih*--]

(76) jadi sendiri aja *sih* kayaknya melakukan ini semua.

(77) sebenarnya di Bandung juga aku pernah *sih* nato.

(78) Kalo saya bilang *sih pop music*.

(79) pada intinya *sih* punya ijazah itu *ya* hanya semacam formalitas buat bapak ibu.

Pada data (76-79) kategori fatis *sih* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah. Pada data (76), *sih* terdapat setelah *sendiri aja* dan setelah *kayaknya*. Pada data (77), *sih* terdapat setelah *aku pernah* dan sebelum *nato*. Pada data (78), *sih* terdapat setelah *saya bilang* dan sebelum *pop music*. Pada data (79), *sih* terdapat setelah *pada intinya* dan sebelum *punya ijazah*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *sih* melekat setelah konstruksi, *sendiri aja sih* (76), *aku pernah sih* (77), *saya bilang sih* (78), *pada intinya sih* (79). *Sih* tidak melekat sebelum konstruksi, *kayaknya* (76), *nato* (77), *pop music* (78), *punya ijazah* (79). Kategori fatis *sih* melekat pada konstruksi sebelumnya.

Sih pada Posisi Akhir [--*Sih*]

(80) jadi sendiri aja *sih* kayaknya melakukan ini semua.

(81) sebenarnya di Bandung juga aku pernah *sih* nato.

(82) Kalo saya bilang *sih pop music*.

(83) pada intinya *sih* punya ijazah itu *ya* hanya semacam formalitas buat bapak ibu.

Pada data (80-82) kategori fatis *sih* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi akhir. Pada data (80-81), *sih* terdapat setelah *engga*. Pada data (82), *sih* terdapat setelah *okok aja*. *Sih* melekat setelah konstruksi, *engga sih* (80-81), *okok aja sih* (82). Pada data terlihat bahwa *sih* terdapat di akhir konstruksi (kata). Kategori fatis *sih* melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *sih* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

***Sih* pada Kalimat Interogatif**

Kategori fatis *sih* pada kalimat interogatif dalam data terdapat pada posisi tengah dan akhir. Kategori fatis *sih* pada kalimat interogatif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*sih*--?]. Kategori fatis *sih* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*sih*?].

Sih pada Posisi Tengah [--*Sih*--?]

- (84) Terus berawal dari suamiku *sih* sebenarnya yang ngomong, bilang beib, kenapa kamu gak bikin parfum aja?
- (85) kenapa *sih* memilih tempat yang baru?
- (86) kita cari tahu kenapa *sih* kita mesti datang ke JJF 2010 tahun ini?
- (87) Kepikiran dari mana *sih* bisa ngebuat parfum gitu?

Pada data (83-86) kategori fatis *sih* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah. Pada data (83), *sih* terdapat setelah *dari suamiku* dan sebelum *sebenarnya*. Pada data (84), *sih* terdapat setelah *kenapa* dan sebelum *memilih*. Pada data (85), *sih* terdapat setelah *kenapa* dan sebelum *kita*. Pada data (86), *sih* terdapat setelah *dari mana* dan sebelum *bisa ngebuat*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *sih* melekat setelah konstruksi, *dari suamiku sih* (83), *kenapa sih* (84), *kenapa sih* (85), *dari mana sih* (86). *Sih*, tidak melekat sebelum konstruksi, *sebenarnya* (83), *memilih* (84), *kita* (85), *bisa ngebuat* (86), karena tidak berterima, **sih sebenarnya* (83), **sih memilih* (84), **sih kita* (85), **sih bisa ngebuat* (86). Kategori fatis *sih* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *sih* dalam kalimat interogatif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Sih pada Posisi Akhir [--*Sih*?]

- (88) Itu cara pengen dapetin BB application kayak gimana *sih*?
- (89) pengen buat mojang bujang di luar sana penasaran, siapa *sih*??
- (90) Masa lupa *sih*?
- (91) ngomongin soal parfumnya sendiri Olla mau nanya dong, ini sebenarnya keidean ini dari mana *sih*?

Pada data (87-90) kategori fatis *sih* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi akhir. Pada data (87-90), *sih* terdapat setelah *gimana*, *siapa*, *masa lupa*, *dari mana*. Dari data dapat terlihat bahwa *sih* terdapat setelah konstruksi, *gimana sih?* (87), *siapa sih?* (88), *masa lupa sih?* (89), *dari mana sih?* (90). Dalam kalimat interogatif, *sih*, melekat setelah kata tanya, *gimana* (87), *siapa* (88), *dari mana* (90). Kategori fatis *sih* pada kalimat interogatif melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *sih* dalam kalimat interogatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Tuh pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *tuh* pada kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah, dan akhir. Kategori fatis *tuh* dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*tuh*--]. Kategori fatis *tuh* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*tuh*].

Tuh pada Posisi Tengah [--*Tuh*--]

- (92) Jadi, tahun kemaren *tuh* saya nyanyi cukup banyak kalo ga salah lima kali.
- (93) kan kalau perempuan *tuh* sukanya wewangian.
- (94) aku ngeliat di luar negeri *tuh* udah banyak benget gitu kan orang bikin parfum.
- (95) Indonesia juga punya parfum yang enak dan harumnya *tuh* wangi banget.

Pada data (91-94) kategori fatis *tuh* terdapat dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah. *Tuh*, pada data (91) terdapat setelah *tahun kemaren* dan sebelum *saya nyanyi*. *Tuh*, pada data (92) terdapat setelah *kalau perempuan* dan sebelum *sukanya*. *Tuh*, pada data (93) terdapat setelah *di luar negeri* dan sebelum *udah banyak banget*. *Tuh*, pada data (94) terdapat setelah *harumnya* dan sebelum *wangi banget*. Dari data tersebut terlihat bahwa *tuh* melekat pada konstruksi sebelumnya, *tahun kemaren tuh* (91), *kalau perempuan tuh* (92), *di luar negeri tuh* (93), *harumnya tuh* (94). Kategori fatis *tuh* pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif ini melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *tuh* dalam kalimat deklaratif pada posisi

tengah melekat pada konstruksi sebelum atau setelahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Tuh pada Posisi Akhir [--*Tuh*]

(96) buset *tuh*.

(97) nah,, ini dia *tuh*.

(98) Wah itu udah lama banget,, wah masih kecil sekali aku *tuh*.

Pada data (95-97) kategori fatis *tuh* terdapat pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif. *Tuh*, pada data (95) terdapat setelah *buset*. *Tuh*, pada data (96) terdapat setelah *ini dia*. *Tuh*, pada data (97) terdapat setelah *kecil sekali aku*. Dari data tersebut terlihat bahwa *tuh* melekat pada konstruksi sebelumnya, *buset tuh* (95), *ini dia tuh* (96), *kecil sekali aku tuh* (97). Kategori fatis *tuh* pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif ini melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *tuh* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Ya pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *ya* pada kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Kategori fatis *ya* pada kalimat deklaratif dengan posisi awal dilambangkan dengan [ya--]. Kategori fatis *ya* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--ya--]. Kategori fatis *ya* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--ya].

Ya pada Posisi Awal [Ya--]

(99) *ya* ke sana, biasanya karena saya tinggal di sana *ya* jadi *recording* di sana biaya lebih murah kan.

(100) *ya* tempatnya baru.

(101) *ya* sekarang kan Olla lagi sibuk syuting OKB trus udah gitu ada sinetron juga yang baru jalan.

(102) *ya* jadi musik Melayu sih sebenarnya bisa.

Pada data (98-101) kategori fatis *ya* terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif. *Ya*, pada kalimat (98-101) mengawali konstruksi selanjutnya. Pada data (98), *ya* terdapat sebelum *ke sana*. Pada data (99), *ya* terdapat sebelum *tempatnya baru*. Pada data (100), *ya* terdapat sebelum *sekarang*. Pada data (101), *ya* terdapat sebelum *jadi*. *Ya*, pada data tersebut melekat pada konstruksi setelahnya, *ya ke sana* (98), *ya tempatnya baru* (99), *ya sekarang* (100), *ya jadi* (101) karena menempati posisi awal. Kategori fatis *ya* pada posisi awal dalam kalimat deklaratif melekat pada konstruksi setelahnya.

Ya pada Posisi Tengah [--ya--]

(103) Tapi kalo yang membedakan antara event-event JJF tahun-tahun sebelumnya *ya* dengan tahun sekarang selain tempatnya sudah pasti yah.

(104) kamu sempet request *ya* di racikannya super truper menjadi NSPnya kamu.

(105) kita nyebutin *ya* someone special yang kamu suka begitu pake parfum ini.

Gila ini lagunya kenceng banget *ya* kemaren-kemaren sempet jadi top requestnya Ardan.

Pada data (102-105) kategori fatis *ya* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif. Pada data (102) *ya* terdapat setelah *tahun-tahun sebelumnya* dan sebelum *dengan tahun sekarang*. Pada data (103) *ya* terdapat setelah *sempet request* dan sebelum *di racikannya*. Pada data (104) *ya* terdapat setelah *nyebutin* dan sebelum *someone special*. Pada data (105) *ya* terdapat setelah *kenceng banget* dan sebelum *kemaren-kemaren*. Dari data-data tersebut dapat terlihat bahwa *ya* melekat pada konstruksi sebelumnya, *tahun-tahun sebelumnya ya* (102), *sempet request ya* (103), *nyebutin ya* (104), *kenceng banget ya* (105). *Ya* pada data tersebut juga melekat pada konstruksi sesudahnya, *ya dengan tahun sekarang* (102), *ya di racikannya* (103), *ya someone special* (104), *ya kemaren-kemaren* (105). Artinya, kategori fatis *ya* pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif melekat pada konstruksi sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum dan setelahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Ya pada Posisi Akhir [--*Ya*]

(106) pokonya gini, buat mojang bujang di luaran sana kita punya hadiah untuk kamu *ya*
 (107) akhirnya dibuatlah parfum dari produk lokal tapi *ya* kayanya mutunya internasional *ya*
 Pada data (106) kategori fatis *ya* terdapat dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir. Pada data (106) kategori fatis *ya* terdapat setelah konstruksi *untuk kamu*. Pada data (107) kategori fatis *ya* terdapat setelah konstruksi *kayaknya mutunya internasional*. Dari data tersebut terlihat bahwa *ya* melekat pada konstruksi sebelumnya, *untuk kamu ya* (106) dan *kayaknya mutunya internasional ya* (107). Kategori fatis *ya* pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Ya pada Kalimat Interogatif

Kategori fatis *ya* pada kalimat interogatif dalam data terdapat pada posisi akhir. Kategori fatis *ya* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*ya*?].

Ya pada Posisi Akhir [--*Ya*?]

(108) halo bujang-bujang bandung...harusnya cowok *ya*? Wah salah tuh malah kebalik.. maaf.

(109) oh *ya*? Wah itu udah lama banget,, wah masih kecil sekali aku tuh.

(110) ada gak *ya*? ada gak *ya*?

(111) lumayan lah *ya*??

Pada data (108-111) kategori fatis *ya* terdapat pada posisi akhir. *Ya*, pada data (108) terdapat setelah *harusnya cowok*. *Ya*, pada data (109) terdapat setelah interjeksi *oh*. *Ya*, pada data (110) terdapat setelah *ada gak*. *Ya*, pada data (111) terdapat setelah *lumayan lah*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *ya* melekat pada konstruksi sebelumnya, *harusnya cowok yah* (108), *oh yah* (109), *ada gak yah* (110), *lumayan lah yah* (111). Kategori fatis *ya* pada posisi akhir dalam kalimat interogatif melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat interogatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Yah pada Kalimat Deklaratif

Kategori fatis *yah* pada kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Kategori fatis *yah* pada kalimat deklaratif dengan posisi awal dilambangkan dengan [*yah*--]. Kategori fatis *yah* pada kalimat deklaratif dengan posisi tengah dilambangkan dengan [--*yah*--]. Kategori fatis *yah* pada kalimat deklaratif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*yah*].

Yah pada Posisi Awal [*Yah*--]

(112) *yah* karena album juga belum selesai gitu maksudnya nanti sayang nantinya, kayaknya nanti dulu deh.

(113) *yah* masih barengan dengan Farhan Basyir di *on-air* dan juga temen-temen JJF 2010, sebenarnya sekarang itu informasi mengenai JJ itu bisa kamu dapatkan, apalagi kamu usernya BB.

(114) *yah* pasti tentunya.

Pada data (112-114) kategori fatis *yah* terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif. *Yah*, pada data (112) terdapat sebelum *karena album juga*. *Yah*, pada data (113) terdapat sebelum *masih barengan*. *Yah*, pada data (114) terdapat sebelum *pasti tentunya*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *yah* melekat sebelum konstruksi, *yah karena album juga* (112), *yah masih barengan* (113), *yah pasti tentunya* (114). Kategori fatis *yah* pada posisi awal dalam kalimat deklaratif melekat sebelum konstruksi (mengawali konstruksi).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi setelahnya (mengawali konstruksi). Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Yah pada Posisi Tengah [--*Yah*--]

(115) berarti untuk pelajar-pelajar sekarang nih *yah* kebagian murah banget.

(116) yang paling berkesan mungkin tahun kemaren *yah* waktu nyanyi sama Jason Miraz itu.

(117) Jadi, tahun kemaren tuh saya nyanyi cukup banyak kalo ga salah lima kali *yah* maksudnya dengan grup yang berbeda selama tiga hari itu.

(118) sekarang lagi promo The Woman *yah* parfum aku.

Pada data (115-118) kategori fatis *yah* terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif. *Yah*, pada data (115) terdapat setelah *pelajar-pelajar sekarang nih* dan sebelum *kebagian murah banget*. *Yah*, pada data (116) terdapat setelah *mungkin tahun kemaren* dan sebelum *waktu nyanyi sama Jason Miraz itu*. *Yah*, pada data (117) terdapat setelah *kalo ga salah lima kali* dan sebelum *maksudnya dengan group yang berbeda*. *Yah*, pada data (118) terdapat setelah *lagi promo The Woman* dan sebelum *parfum aku*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *yah* melekat pada konstruksi sebelumnya, *pelajar-pelajar sekarang nih yah* (115), *mungkin tahun kemaren yah* (116), *kalo ga salah lima kali yah* (117), *lagi promo The Woman yah* (118). *Yah*, pada data-data tersebut juga dapat melekat pada konstruksi setelahnya, *yah kebagian murah banget* (115), *yah waktu nyanyi sama Jason Miraz itu* (126), *yah maksudnya dengan group yang berbeda* (117), *yah parfum aku* (118), *yah Down on The Street* (119). Kategori fatis *yah* pada posisi tengah ini dapat melekat pada konstruksi sebelum dan setelahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat deklaratif pada posisi tengah melekat pada konstruksi sebelum dan setelahnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Yah pada Posisi Akhir [--*Yah*]

(119) Boleh boleh tapi Eca udah cape dari tadi *yah*.

(120) hari Senin mudah-mudahan ada Dira lagi *yah*.

(121) Copitiam pokonya cari aja deh yang di depan Unpar situ ga akan susah karena mobilnya di *branding yah*.

(122) sebelum kita semua pamit mungkin ini beberapa hal yang mesti kamu catet juga *yah*.

Pada data (119-122) kategori fatis *yah* terdapat pada posisi akhir dalam kalimat deklaratif. *Yah*, pada data (119) terdapat sebelum *udah cape dari tadi*. *Yah*, pada data (120) terdapat sebelum *mudah-mudahan ada dira lagi*. *Yah*, pada data (121) terdapat sebelum *mobilnya di branding*. *Yah*, pada data (122) terdapat sebelum *mesti kamu catet juga*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa kategori fatis *yah* melekat pada konstruksi sebelumnya, *udah cape dari tadi yah* (119), *ada Dira lagi yah* (120), *mudah-mudahan mobilnya di branding yah* (121), *mesti kamu catet juga yah* (122). Kategori fatis *yah* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *ya* dalam kalimat deklaratif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

***Yah* pada Kalimat Interogatif**

Kategori fatis *yah* pada kalimat interogatif dalam data terdapat pada posisi akhir. Kategori fatis *yah* pada kalimat interogatif dengan posisi akhir dilambangkan dengan [--*ya?*].

Yah pada Posisi Akhir [--*Yah?*]

(123) melihat Java Jazz 2009 kemaren memang dengan tempat yang kemarin itu udah agak sempit *yah?*

(124) khususnya buat pelajar *yah?*

(125) sebenarnya tato itu katanya *addicted yah?*

(126) tapi dari musik ini tidak hanya sekedar membanggakan papa mama *yah??*

Pada data (123-126) kategori fatis *yah* terdapat pada posisi akhir dalam kalimat interogatif. *Yah*, pada data (123) terdapat sebelum *udah agak sempit*. *Yah*, pada data (124) terdapat sebelum *khususnya buat pelajar*. *Yah*, pada data (125) terdapat sebelum *katanya addicted*. *Yah*, pada data (126) terdapat sebelum *membanggakan papa mama*. Dari data-data tersebut terlihat bahwa *yah* melekat pada konstruksi sebelumnya, *udah agak sempit yah?* (123), *khususnya buat pelajar yah* (124), *katanya addicted yah?* (125), *membanggakan papa mama yah* (126). Kategori fatis *yah* pada posisi akhir ini terdapat pada konstruksi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kategori fatis *yah* dalam kalimat interogatif pada posisi akhir melekat pada konstruksi sebelumnya. Konstruksi tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan jenis kalimat dan posisinya, kategori fatis yang terdapat dalam data dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (1) *Deh*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
- (2) *Dong*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif;
- (3) *Halo*, terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (4) *Kan*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (5) *Kok*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif;
- (6) *Lah*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif;
- (7) *Lho*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
- (8) *Mah*, terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif;
- (9) *Nah*, terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (10) *Nih*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (11) *Sih*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (12) *Tuh*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
- (13) *Ya*, terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi akhir dalam interogatif;
- (14) *Yah*, terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi akhir dalam kalimat interogatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmanto, Antonius. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1978. *Radio Siaran: Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrum, Fatmasari. 2007. *Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter, dan Reporter Radio*. Jakarta: Penebar Plus.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah mada
- Sugono, Dendi. 1997. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

